

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ^ط وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ^ج لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ^ع
سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Arti: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (Q S At-Thalaq ayat 7).

Dalam dua dekade terakhir, manajemen rantai pasokan telah menarik perhatian sejumlah praktisi karena keberhasilan operasionalnya (Sundram *et al.*, 2011). Organisasi yang memiliki manajemen rantai pasokan tingkat tinggi akan berdampak pada keunggulan kompetitif (Lechner *et al.*, 2018). Lebih lanjut Lechner *et al.*, (2018) berpendapat bahwa organisasi yang memiliki keunggulan kompetitif seperti waktu pengiriman lebih sedikit, ketergantungan lebih tinggi, produk dengan kualitas lebih tinggi atau harga yang lebih rendah akan memiliki keunggulan dominan dibanding pesaing. Li *et al.*, (2006) menjelaskan pengembangan dan penerapan manajemen rantai pasokan dapat mengoptimalkan nilai pelanggan dan mendapatkan keunggulan bersaing di pasar dan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, manajemen rantai pasokan menjadi penting karena organisasi mulai menyadari bahwa manajemen rantai pasokan menjadi faktor utama untuk menciptakan keunggulan dalam bersaing yang berkelanjutan bagi bisnis di lingkungan yang semakin padat dan sengit terutama di era digital saat ini.

Berbagai jenis tantangan sedang dihadapi oleh organisasi, sementara organisasi berusaha untuk bersaing dalam lingkungan global yang keras, pasar semakin didorong oleh pelanggan, dinamis dan global. Konsumen menuntut pengiriman yang lebih cepat, keandalan yang lebih besar, kualitas yang meningkat, dan keragaman produk. Agar organisasi tetap bersaing, organisasi harus memahami pentingnya praktik rantai pasokan membantu dalam meningkatkan kinerja organisasi. Selain itu, koordinasi dengan rantai pasokan juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja. Harus ada integrasi jaringan hilir dan hulu yang kuat, manajemen rantai pasokan diperlukan untuk alasan ini di semua sektornya. Terlepas dari kesuksesannya, sejumlah organisasi kesulitan memahami isu-isu yang terkait dengan rantai pasokan (Cook *et al.*, 2011).

Praktik manajemen rantai pasokan dalam penerapan yang berhasil memberikan peluang dalam meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan sepanjang rantai pasokan (Wolf, 2014). Li *et al.*, (2006) mendefinisikan praktik manajemen rantai pasokan sebagai serangkaian kegiatan dalam meningkatkan manajemen rantai pasokan efektif yang dilakukan oleh organisasi. Mengembangkan dan menerapkan praktik manajemen rantai pasokan dapat mengurangi biaya manajemen, waktu pemesanan dan waktu tunggu (Ou *et al.*, 2010), meningkatkan efektivitas penggunaan bahan baku, kinerja pemasaran dan kapasitas distribusi (Tan *et al.*, 1999), meningkatkan kepuasan pelanggan (Quang *et al.*, 2016), dan menghasilkan keuntungan juga kinerja organisasi meningkat (Li *et al.*, 2006).

Li *et al.*, (2006), Ou *et al.*, (2010), Vanichchinchai & Igel (2011), Kitchot *et al.*, (2021) menjelaskan lima elemen kunci dalam manajemen rantai pasokan yang dapat diterapkan oleh organisasi untuk mencapai kinerja organisasi yaitu berbagi informasi, praktik internal ramping, kepemimpinan manajemen, keterlibatan pemasok, dan keterlibatan pelanggan. Berbagi informasi mengarah pada integrasi rantai pasokan yang memungkinkan organisasi membuat produk dan mengirimkannya dengan cepat. Berbagi informasi dan kualitas informasi memiliki kontribusi positif terhadap kualitas kemitraan dan kepuasan pelanggan dan dapat meningkatkan kinerja organisasi (Sukati *et al.*, 2012).

Praktik internal ramping berdasarkan literatur menunjukkan bahwa praktik internal ramping umumnya dapat meningkatkan kinerja organisasi yang lebih tinggi (Eroglu dan Hofer, 2011). Beberapa studi empiris telah menemukan dukungan untuk hubungan positif antara praktik internal ramping terhadap dimensi kinerja organisasi seperti profitabilitas misalnya (Fullerton dan McWatters, 2001), (Kinney dan Wempe, 2002).

Kepemimpinan manajemen menurut van Hoek *et al.*, (2010) yaitu berupa implementasi manajemen rantai pasokan dimana kepemimpinan manajemen sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam sinkronisasi bisnis dalam menuju pencapaian. Lebih lanjut menurut Kaynak dan Hartley (2008) mengusulkan bahwa kepemimpinan manajemen berhubungan langsung dengan lima faktor kualitas manajemen yaitu fokus pelanggan, pelatihan, hubungan karyawan, manajemen mutu pemasok, dan produk/jasa desain. Penelitian tentang kepemimpinan telah mengambil beberapa perspektif yang berbeda seperti

pendekatan kontingensi, pendekatan karismatik, pendekatan sifat, dan pendekatan perilaku. Secara konseptual, kepemimpinan dapat dilihat sebagai kombinasi dari sifat, nilai, sikap, dan perilaku yang menghasilkan kinerja organisasi jangka panjang yang efektif (Lakshman, 2006).

Keterlibatan pelanggan menurut Park (2012) menemukan bahwa kegiatan keterlibatan pemasok seperti manajemen hubungan pemasok strategis, keterlibatan pelanggan, berbagi informasi, dan strategi penundaan berhubungan dengan kualitas, biaya, pengiriman, pengembangan produk baru, dan ketepatan waktu. Peluncuran telah ditunjukkan bahwa itu meningkatkan keunggulan kompetitif seperti waktu ke pasar dan pada akhirnya meningkatkan kinerja organisasi.

Keterlibatan pemasok menurut Smadi (2012) keberhasilan kinerja organisasi faktor utamanya adalah kinerja organisasi diperoleh melalui umpan balik yang diberikan oleh pemasok, berupa aktivitas dan perencanaan yang diperankan oleh pemasok, mulai dari dokumen sampai ke aktivitas proses produksi dan pengiriman yang diperankan oleh pemasok.

Sampai saat ini, studi penelitian tentang manajemen rantai pasokan berdampak terhadap kinerja organisasi pada UMKM sangat jarang. Manajemen rantai pasokan menciptakan tantangan tertentu bagi UMKM dalam hal penyelarasan manajemen rantai pasokan dengan strategi bisnis dan pemecahan masalah secara sistematis Quayle (2003). Menerapkan manajemen rantai pasokan secara efektif adalah sebuah tantangan khusus untuk UMKM (Upson *et al.*, 2007). Sebagian besar UMKM tidak menerapkan manajemen rantai pasokan karena kurangnya sumber daya dan pengetahuan. Beberapa penelitian telah menemukan

bahwa UMKM mengimplementasikan manajemen rantai pasokan berbeda dari perusahaan besar dan penerapannya secara signifikan terkait dengan kinerja UMKM (Arend dan Wisner, 2005).

Program PC-PEN mencapai Rp157,7 triliun pada tahun 2020, Rp117,3 triliun pada tahun 2021, dan Rp64,68 triliun pada tahun 2022 merupakan dukungan pemerintah terhadap UMKM. Berkat dukungan pada dunia usaha, kondisi UMKM pada awal pandemi yang sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan kontribusi PDB 37,3% dan serapan tenaga kerja 73%, dapat meningkat dengan cepat kembali pada tahun 2021 hingga berkontribusi pada PDB menjadi 61,9% dengan serapan tenaga kerja sebesar 97% meningkat dibandingkan 2020. Berdasarkan data BPS, pada perekonomian nasional kontribusi UMKM cukup besar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terkena dampak dari pandemi Covid-19 sehingga ekonomi yang tidak stabil. Padahal, peran UMKM besar terhadap perekonomian Indonesia. Sebanyak 99,9% jenis usaha di Indonesia merupakan UMKM yang dapat menyerap 97% tenaga kerja dan berkontribusi 57% terhadap PDB (Kemenkop UKM, 2021)

Peranan yang penting pada sektor UMKM menggerakkan perekonomian di DIY. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto PDRB DIY sebesar 79,6 persen. Pertumbuhan jumlah unit usaha UMKM rata-rata 8,45 persen pertahun, pertumbuhan jumlah omzet rata-rata 1,37 persen per tahun. Penyerapan tenaga kerja, UMKM mempunyai peran sebesar 23-25 persen dalam menyerap Angkatan kerja (Kemenkeu RI, 2022). Selain itu UMKM telah berkontribusi 61,07 persen terhadap PDB. Tetapi pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala

dan hambatan dari sisi internal dan eksternal meskipun UMKM berkontribusi dan memiliki peran yang begitu besar. Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dalam kegiatan Rakornas Pelaksanaan Anggaran Tahun 2022 mengungkapkan setidaknya terdapat empat poin tantangan utama yang saat ini dihadapi dalam upaya pengembangan UMKM yaitu skala yang relatif masih kecil, koneksi terhadap rantai pasokan yang masih terbatas, akses terhadap pembiayaan yang masih rendah, dan penerapan teknologi dan inovasi digitalisasi yang juga masih rendah.

Mengenai poin tantangan koneksi terhadap rantai pasokan yang terbatas berdasarkan data dari (Kemenkop UKM, 2022) memaparkan hanya 6,3% Rasio produk UMKM dalam rantai nilai global, 7% rata-rata pembelian oleh usaha perdagangan, hanya 14% kontribusi ekspor UMKM dan mengalami stagnan. Berdasarkan data tersebut rantai pasok sangat dibutuhkan bagi UMKM.

Obyek pada penelitian ini adalah UMKM Kerajinan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kerajinan merupakan subsektor dari ekonomi kreatif keragaman produk kerajinan berbahan dasar kulit terutama kulit hewan sapi, domba, dan kambing dihasilkan oleh kemampuan dan keterampilan pengrajin yang ada di DIY. Kerajinan kulit tidak hanya menggunakan bahan kulit sebagai bahan kerajinan tetapi juga melibatkan kulit dengan bahan baku lain seperti eceng gondok, serat alam pandan, mendong, lidi, agel dan lainnya. Menciptakan sebuah produk seperti tas kulit, sandal, kipas, souvenir pernikahan, dompet, kap lampu, sepatu, gantungan kunci, ikat pinggang dan produk lainnya.

Dengan demikian, kerajinan kulit termasuk salah satu produk yang menjadi bagian dari kebutuhan sekunder bagi kehidupan manusia, dengan dibuktikan dengan perkembangan atau jumlah UMKM disektor ekonomi kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan tabel di bawah ini terdapat:

Tabel 1.1

Jumlah UMKM Ekonomi Kreatif DIY Berdasarkan Kategori Sektor Usaha

No.	Jenis Sektor Usaha	Jumlah
1.	Kuliner	14.644
2.	Kerajinan	5.007
3.	Fashion	4.757
	Total	24.408

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM DIY (2022)

Berdasarkan data di atas kerajinan kulit termasuk kategori sektor kerajinan dengan jumlah unit teranyak ke-2 dengan sebesar 5,007 unit tersebar kedalam lima wilayah kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta bisa dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 2.2

Jumlah Pesebaran UMKM Kerajinan DIY Berdasarkan Kabupaten

No.	Kabupaten	Jumlah
1.	Bantul	2.038
2.	Gunung Kidul	1.875
3.	Kulon Progo	235
4.	Sleman	665
5.	Kota Yogyakarta	194
	Total	5.007

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM DIY (2022)

Berdasarkan data diatas Kabupaten Bantul memiliki jumlah UMKM Kerajinan paling banyak ke-1 sebanyak 2.038 unit. Adapun alasan peneliti memilih obyek dan mengambil konteks penelitian mengenai kerajinan kulit pertama, karena Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa pusat perkumpulan pengrajin kulit

berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (2022) terdapat sebuah kampung kerajinan bernama keprakan yang berada dipusat kota. Kampung ini berisi pengrajin kulit berbahan dari kulit sapi yang membuat produk jaket, sandal, tas, maupun ikat pinggang dan lainnya dari tahun 1980-an hingga sekarang kurang lebih sudah memiliki 25 ruang pameran, dan telah menjadi sumber penghasilan utama warga dimana pembeli tidak hanya pembeli dari wisatawan lokal tetapi juga pembeli dari mancanegara. Dan kerja praktik perencanaan dan perancangan yang dilakukan oleh Setiadi dan Aprilia (2018) terdapat sentra industri kerajinan kulit Desa Manding yang terletak di Bantul yang kurang lebih memiliki 40 ruang pameran.

Kedua, Yogyakarta telah terpilih sebagai kota tuan rumah ATF (ASEAN Tourism Forum) pada tahun 2023 yang diselenggarakan tanggal 2-5 Februari dimana acara tersebut adalah forum kerja sama antar negara anggota ASEAN untuk pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dan kelompok ekonomi kreatif yang hadir adalah UMKM SiBakul Jogja yang dipayungi oleh Dinas Koperasi dan UKM DIY (DISKOP DIY) dan dari acara tersebut dihadiri oleh berbagai daerah dari Indonesia dan Mancanegara. Terdapat beberapa ruang pameran kerajinan kulit di acara tersebut, sehingga kerajinan yang ada di Indonesia terkhususnya Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi syarat dan layak untuk melakukan ekspor keluar negeri dan dijadikan salah satu lokasi penelitian.

Ketiga, Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boonksthonsatit dan Jungthawan (2015) mempelajari pemetaan aliran nilai berbasis manajemen rantai pasokan ramping atau variabel yang peneliti gunakan yaitu praktik internal ramping pada industri otomotif Thailand, mereka menemukan bahwa praktik

internal ramping dapat meningkatkan kinerja rantai pasokan dalam hal mempersingkat waktu tunggu pengiriman material dan produk, mengurangi waktu pergantian di unit percetakan, dan mengurangi waktu siklus di unit pengepresan. Dengan mengambil konteks di sektor UMKM di provinsi DIY belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga lebih lanjut hal ini menarik untuk diteliti terkait dengan berbagi informasi, praktik internal ramping, kepemimpinan manajemen, keterlibatan pelanggan, keterlibatan pemasok pada UMKM kerajinan kulit yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan analisis tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut, sehingga dalam hal ini ditentukan judul “**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN RANTAI PASOKAN TERHADAP KINERJA ORGANISASI**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah berbagi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi?
2. Apakah praktik internal ramping berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi?
3. Apakah kepemimpinan manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi?
4. Apakah keterlibatan pelanggan berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi?
5. Apakah keterlibatan pemasok berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi?

C. BATASAN MASALAH

Penelitian ini memiliki batasan untuk menghindari meluasnya materi pembahasan, pada penelitian ini batasan masalah yang digunakan, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi oleh pengaruh berbagi informasi, praktik internal ramping, kepemimpinan manajemen, keterlibatan pelanggan, keterlibatan pemasok sebagai variabel independen terhadap kinerja organisasi sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian hanya terbatas pada UMKM kerajinan kulit di Daerah Istimewa Yogyakarta. UMKM kerajinan kulit yang digunakan sebagai obyek penelitian, karena pengrajin kulit memiliki keterampilan khusus dalam aktivitas yang dikerjakan, untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan manajemen rantai pasokan untuk keberlangsungan dan kemampuan untuk bersaing bagi usahanya.
3. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan sebuah metode pengambilan sampel dengan tidak acak serta melakukan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif berbagi informasi terhadap kinerja organisasi.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif praktik internal ramping terhadap kinerja organisasi.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif kepemimpinan manajemen terhadap kinerja organisasi.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif keterlibatan pelanggan terhadap kinerja organisasi.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif keterlibatan pemasok terhadap kinerja organisasi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Tercapainya tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan pada hasil penelitian ini mampu menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna menambah pengalaman dan pengetahuan terkhususnya tentang manajemen rantai pasokan, berbagi informasi, praktik internal ramping, kepemimpinan manajemen, keterlibatan pelanggan, keterlibatan pemasok, kinerja organisasi dan sebagai menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan.
 - b. Bagi UMKM, penelitian ini bermfaat untuk mengetahui sejauh mana implementasi manajemen rantai pasokan yang ada di organisasi yang telah mereka terapkan dan targetkan dalam menunjang kinerja organisasi.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai referensi untuk pengembangan maupun gambaran untuk penelitian lebih lanjut, terutama

di bidang literasi manajemen operasional, tentang pembagian informasi, praktik internal ramping, kepemimpinan manajemen, keterlibatan pelanggan, keterlibatan pemasok, rantai pasokan dan kinerja organisasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini hasilnya diharapkan dapat berguna dan memperluas pengetahuan mengenai hal-hal yang berdampak pada pelaku UMKM terkhususnya kerajinan kulit, serta pada penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi literatur pendukung kajian mengenai manajemen rantai pasokan dan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.